

NILAI-NILAI LUHUR DALAM *LELAGON DOLANAN*

Widodo

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

E-mail: mas_wid@yahoo.com

Abstract

Lelagon dolanan (children) contains a variety of high values of national culture which is useful for building character and identity of the nation. Dewasa ini kondisi *lelagon dolanan* (anak) ibarat hidup segan mati tak mau. He was surrounded by a variety of industrial art products that appear more glamorous, practical, and economical. To preserve, develop, and distribute it needs to support from various parties both actors musical arts, government, media entrepreneurs, and society. Javanese gamelan music art perpetrators should be creative, innovative, creative, and productive working *lelagon dolanan* (children) who actually follow the new development era. The government is expected to make policy, especially through formal education institutions in favor of the preservation and development of *lelagon dolanan*. Employers can participate in the mass media through the production and dissemination of copyrighted works publicly *lelagon dolanan*. Thus, the public can access easily and cheaply *lelagon dolanan* products (children)

Kata kunci: *lelagon dolanan*, nilai, luhur, pelestarian, pengembangan

PENDAHULUAN

Lelagon dolanan dewasa ini dalam kondisi memprihatinkan. Jenis komposisi musikal karawitan Jawa itu terkepung oleh berbagai produk seni industri yang tampil glamour, praktis, dan ekonomis. Pesona kemasan produk seni industri telah memikat masyarakat luas sebagai alternatif pilihan jenis hiburan yang murah dan mudah didapat. Intensitas tayangan produk seni industri di berbagai media masa yang hampir tiada henti pada setiap hari semakin mengibarkan seni industri populer di kalangan masyarakat luas. Di lain pihak gending-gending dolanan yang sarat kandungan nilai luhur budaya bangsa semakin terpinggirkan. Lambat laun masyarakat semakin jauh dengan *lelagon dolanan*.

Bila dicermati, keengganan masyarakat untuk memilih, memen-taskan, bahkan sekedar menghargai gending-gending dolanan tidak hanya karena tersedia pilihan seni industri yang tampil dengan kemasan memikat, melainkan juga kurangnya perhatian dari masyarakat seni karawitan untuk melestarikan, mengembangkan, dan menawarkan secara kreatif *lelagon dolanan* kepada khalayak luas sejalan dengan kebutuhan mereka akan seni pertunjukan. Manakala di berbagai media elektronik intensif menayangkan aneka macam seni pertunjukan industri, masyarakat karawitan hanya turut larut sebagai penonton. Mereka belum tergugah untuk melakukan tindakan inovatif pada *lelagon dolanan* agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Di

tengah-tengah ketatnya persaingan produk seni yang berbasis kebutuhan seni masyarakat luas seyogyanya masyarakat karawitan Jawa bertindak secara kreatif, inovatif terhadap seni yang digeluti sehingga karya-karya karawitan mampu bersaing dengan produk seni industri. Dengan tindakan kreatif, memungkinkan seni karawitan Jawa hidup dan berkembang secara wajar serta tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Orang bijak mengatakan bahwa di tengah kesulitan selalu ada peluang. Gending-gending dolanan yang kini ibarat hidup segan mati tak mau menjadi tantangan sekaligus peluang bagi para kreator gending atau seniman karawitan Jawa untuk mereaktualisasi dan mempopulasikan lelagon dolanan di tengah-tengah masyarakat luas. Bila hal ini dapat terwujud, maka selain aset seni budaya bangsa ini memiliki masyarakat pendukung juga kandungan nilai luhur pembentuk karakter bangsa dapat dikenal dan tersampaikan kepada masyarakat luas.

KARAWITAN DAN GAMELAN

Istilah karawitan berasal dari kata *rawit* berarti halus, lembut, *lungit*, rumit. Karawitan merupakan jenis yang memiliki kehalusan dan kompleksitas musikal tingkat relatif tinggi. Martopangrawit (1975: 1) menyebutkan bahwa karawitan ialah seni vokal maupun instrumental berlaras *sléndro* dan *pélog*. Karawitan menunjuk sistem musikal musik gamelan. Penjelasan ini untuk membedakan pemahaman antara istilah karawitan dan gamelan. Dalam budaya karawitan di Indonesia, gamelan digunakan untuk menyebut perangkat alat musik dalam seni karawitan. Di manca negara istilah gamelan tidak hanya diartikan sebagai

seperangkat alat musik karawitan melainkan juga berbagai aspek baik musikal maupun kulturalnya. Seiring dengan semakin banyaknya ahli karawitan Jawa sebagai pengajar maupun pembicara di manca negara serta semakin banyaknya kelompok karawitan Indonesia mengadakan pentas di luar negeri, pemahaman istilah karawitan dan gamelan hampir sama dengan yang terjadi di masyarakat Indonesia (Supanggah 2002: 12-13).

Lagu atau gendhing

Lagu dalam dunia musik juga sering disebut melodi. Miller (2001: 33) mengatakan bahwa melodi adalah suatu rangkaian nada yang bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya. Seperti kata-kata dalam sebuah kalimat, nada-nada dalam sebuah melodi membentuk ide musikal. Dalam karawitan Jawa lagu dapat diartikan sebagai gending (Sumarsam 2003: 345). Melodi merupakan salah satu unsur komposisi musikal. Unsur-unsur musikal lainnya antara lain: irama, bentuk dan *balungan gendhing*, *pathet*, laras, ricikan, dan lain-lain.

Rustopo (2000: 34) mengatakan bahwa istilah *gendhing* digunakan untuk menyebut bentuk komposisi musikal karawitan di lingkungan istana (keraton) Surakarta dan Yogyakarta. Dalam perkembangan istilah *gendhing* juga digunakan untuk menyebut komposisi karawitan dari tradisi karawitan istana maupun rakyat pedesaan tanpa defrensiasi. *Gendhing* adalah susunan nada dalam karawitan yang telah memiliki bentuk (Martopangrawit 1975: 3). Terdapat beberapa macam bentuk *gendhing*, antara lain: *kethuk 4 arang*, *kethuk 8 kerep*, *kerhuk 2 arang*, *kethuk 4 kerep*, *kethuk 2 kerep*, *ladrangan*, *ketewang*, *lancaran*, *sampak*, *srepegan ayak-ayak*, *kemuda* dan

jineman. Senada dengan Martopangrawit, Sumarsan (2003: 345) mengatakan bahwa *gendhing* digunakan untuk menyebut komposisi karawitan dengan struktur formal relatif panjang, terdiri atas dua bagian pokok *merong* dan *inggah*. Struktur seperti itu menunjuk pada *gendhing kethuk 2 kerep* ke bentuk lebih besar. Di luar bentuk-bentuk *gendhing* tersebut langsung disebut jenis bentuknya dan nama komposisinya, misal: *ladrang mugè rahayu*, *ketewang sinom parijatha*, *lancaran manyar sewu*, *srepeg lasem*, *sampak manyura* dan lain-lain. Dari sisi lain Supanggah (2000: 6) menyebutkan bahwa *gendhing* ialah *balungan* (dasar, kerangka, sketsa) *gendhing* yang dimainkan bersama. Komposisi karawitan yang dinotasikan dalam buku atau catatan lain yang disebut notasi *gendhing* sebenarnya bukan notasi *gendhing* melainkan notasi *balungan gendhing*. *Balungan gendhing* dapat disebut *gendhing* apabila telah dimainkan secara bersama-sama oleh para penyanyi dengan segenap kreatifitasnya.

Laras Sléndro Pélog

Laras dalam dunia karawitan selain untuk menyebut nada juga tangga nada. Laras 1 berarti nada 1, laras 2 berarti nada 2, dan seterusnya. Sedangkan laras pélog berarti tangga nada pélog dan laras sléndro berarti tangga nada sléndro. Laras dalam arti nada adalah bunyi yang dihasilkan oleh sumber bunyi yang bergetar dengan kecepatan getar teratur (Jamalus 1988: 16). Jika sumber bunyi bergetar dengan cepat maka bunyi yang dihasilkan tinggi. Jika getaran sumber bunyi itu lambat maka bunyi terdengar rendah. Semua nada musikal terdiri atas empat unsur, yakni: (1) tinggi-rendah nada, (2) panjang-pendek nada, (3) keras-lemah bunyi nada, dan (4) warna suara (Miller 2001: 24). Dalam dunia karawitan notasi sebagai simbol laras disebut titilaras.

Tangga nada oleh Jamalus (1988: 16-17) diartikan sebagai serangkaian nada berurutan dengan perbedaan tertentu membentuk sistem nada. Jika dalam jarak dua nada yang jarak perbandingan frekuensinya dua kali lipat tersusun lima buah nada yang tinggi rendahnya berbeda maka sistem nadanya dinamakan pentatonik, dan urutan nadanya dinamakan tangga nada pentatonik.

Nada-nada dalam laras sléndro dan pélog dikelompokkan atas dasar wilayah rasa seleh yang dikenal dengan istilah *pathet*. Menurut tradisi karawitan gaya Surakarta, dalam laras sléndro dan pélog masing-masing terdapat tiga macam *pathet*, yakni: sléndro *pathet nem*, sléndro *pathet sanga*, dan sléndro *pathet manyura*, dan pélog *pathet lima*, pélog *pathet nem*, serta pélog *pathet barang*. (Martopangrawit 1975: 28-44, Sri Hastanto 1985).

Pecatatan laras dalam karawitan Jawa menggunakan notasi kepatihan yakni sistem notasi gamelan Jawa yang

muncul pada jaman Adipati Sasradiningrat IV masa pemerintahan Pakubhuwana X. Nada-nada pada gamelan Jawa ditulis dengan menggunakan simbol angka satu sampai tujuh. Pembacaan notasi tersebut secara berurutan yakni: 1 dibaca *ji*, 2 dibaca *ro*, 3 dibaca *lu*, 4 dibaca *pat*, 5 dibaca *ma*, 6 dibaca *nem*, dan 7 dibaca *pi*. Dalam laras *sléndro* terdapat lima nada, yakni: 1, 2, 3, 5, dan 6, sedang *pélog* tujuh nada yakni: 1,2, 3, 4, 5, 6, dan 7 (Pradjapangrawit 1990: 169).

Hardjosoebroto (1980: 83) dalam Perbandingan Delapan Sistem Musik Dunia, yakni: *laras pélog*, *laras purba*, musik Tailand, *laras Chr Hugens*, musik Internasional, *laras musik 17 nada*, musik Hindu, dan *laras sléndro* mengatakan bahwa *laras sléndro* dan *pélog* merupakan kebanggaan bangsa Indonesia. Pada skema perbandingan *laras ke-8 laras musik dunia* tersebut, tempat kedua *laras* kita itu paling berjauhan. *Laras pélog* mempunyai kwint yang terkecil yakni, $666 \frac{2}{3}$ cent, sedang *laras sléndro* mempunyai kwint yang terbesar yaitu 720 cent.

Hardjito (2001: 4) mengatakan bahwa *laras sléndro* memiliki padantara 5 nada per oktaf atau *gembyang*. Dengan menggunakan sistem notasi kepatihan, kelima nada itu ditulis 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lo*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*). Interval nada pada kelima nada *laras sléndro* relatif sama. Bila satu oktaf berjarak 1200 cent, maka interval nada-nada *laras sléndro* sekitar 240 cent. Interval nada yang demikian menjadikan *laras sléndro* memiliki rasa *laras* khas berbeda dengan tangga nada musik dunia lainnya. Kalau *sléndro* memiliki 5 nada dalam satu *gembyang*, *laras pélog* memiliki 7 nada. Dengan menggunakan sistem notasi kepatihan, nada-nada itu ditulis 1 (*ji*), 2 (*ro*), 3 (*lo*), 4 (*pat*), 5 (*ma*), dan 6 (*nem*), dan 7 (*pi*). Berbeda dengan *sléndro*, interval untuk

laras pélog tidak berjarak relatif sama, melainkan berbeda-beda. Untuk memahami frekuensi dan interval nada secara lengkap periksa Hardjosoebroto (1980) dan Priadi Dwi Harjito (2001).

Lelagon Dolanan

Lelagon merupakan kata bentuk-an la-lagu-an. Dalam bahasa Jawa la-la biasa dibaca atau diucapkan *le-la*. Sedang *gu-an digarba* (digabungkan) menjadi *gon*. Kata *lalagon* juga sering ditulis *lelagon*. *Lelagon* selain merupakan kata benda juga kata kerja. Sebagai kata benda secara harfiah *lelagon* diartikan sebagai kumpulan lagu-lagu. Sedangkan sebagai kata kerja *lelagon* berarti melagukan lagu-lagu.

Istilah *dolanan* berasal dari kata *dolan* mendapatkan akhiran an. *Dolan* berarti bermain. Sedangkan *dolanan* memiliki dua pengertian. Pertama *dolanan* sebagai kata benda yang berarti permainan, kedua *dolanan* sebagai kata kerja yang berarti bermain. *Dolanan* anak dapat diartikan sebagai permainan anak. Apabila susunan katanya dibalik misalnya anak (*bocah*) *dolanan* artinya menjadi lain yakni: anak (sedang) bermain. Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fase umur seseorang antara sekitar 6 sampai 12 tahun.

Lagu *dolanan* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah komposisi musikal karawitan Jawa baik vokal maupun instrumental yang teks lagu dan garap musikalnya didesain untuk keperluan *dolanan* dan atau "enak" sebagai musik pendukung permainan. *Lelagon dolanan* sering dikaitkan dengan dunia anak. Dalam hal ini *lelagon dolanan anak* dicipta dan atau digarap untuk dapat dimainkan atau dinikmati oleh anak. Karena ditujukan untuk anak-anak maka komposisi musikal yang dicipta dan atau digarap

mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis anak.

Nilai

Rader dalam buku *Arti Nilai dan Seni* (terj. Johny Prasetyo 1976: 1) mengatakan bahwa nilai adalah hasil yang dicapai atau kepuasan yang diperoleh dari adanya kepentingan. Mengejar kepentingan hidup menjadi menarik. Kepuasan yang diperoleh dari berbagai kepentingan menjadikan hidup lebih indah. Beragam kepentingan hidup melahirkan beragam nilai. Kepentingan hidup yang bermacam-macam seperti: kesehatan, keamanan, ekonomi, persahabatan, sepiritual, kekuasaan, estetik, dan lain-lain melahirkan bermacam-macam nilai pula seperti: nilai keamanan, kekuasaan, ekonomi, persahabatan, kesehatan, dan nilai sepiritual, serta nilai estetik.

Jakob Sumarjo (2000: 135) mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat subjektif bergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, kelompok orang atau masyarakat memiliki nilai sendiri-sendiri. Sesuatu dikatakan mengandung nilai seni atau tidak amat bergantung orang di luar diri atau kelompoknya yang menilai. Nilai juga berkonteks praktis. Dalam hal ini sesuatu dianggap bernilai karena dianggap memiliki kegunaan dalam kehidupan. Faktor kebudayaan turut menentukan pandangan seseorang terhadap seni. Dengan demikian seni sebenarnya kontekstual karena nilai-

Teks lagu

Iilir-ilir

*Iilir-ilir tandure wus sumilir
Tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar
Bocah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu-lunyu peneken kanggo mbasuh dodot ira
Dodot ira kumitir bedhah ing pinggir*

nilainya bersifat kontekstual berhubungan dengan keperluan praktis dan fungsional.

NILAI-NILAI LUHUR DALAM LELAGON DOLANAN

Lelagon dolanan (anak) memiliki beragam nilai yang besar gunanya untuk membentuk generasi berkarakter, berjati diri; religius, bermoral, bergotong royong, dan cinta pada bangsa. Beberapa nilai luhur dalam *lelagon dolanan* (anak) dapat dilihat dalam teks lagu. Nilai-nilai tersebut sering kali tersimpan secara terselubung di balik teks kalimat lagu. Beberapa contoh teks lagu yang mengandung nilai antara lain sebagai berikut.

Nilai Religius

Indonesia merupakan bangsa religius. Religiusitas tersebut antara lain terdapat dalam berbagai karya budaya bangsa dalam bentuk artefak, tata nilai atau norma, seni, kegiatan spiritual, adat-istiadat dan lain-lain. Dalam kesempatan ini penulis ingin menunjukkan salah satu karya *lelagon dolanan* yang mengandung nilai religius. Teks *lelagon dolanan* bernilai religius tersebut ada yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Contoh teks *lelagon dolanan* yang muatan nilai religiusnya disampaikan secara tersirat antara lain *Iilir-ilir* yang konon ciptaan Sunan Kalijaga.

*Domana jlumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung gedhe rembulane mumpung jembar
kalangane
Ya suraka surak hore*

Terjemahan

*Iilir-ilir (bergoyang diterpa angin sejuk)
tanamannya telah mulai tumbuh
Tampak hijau kemilau dikira penganten baru*

Anak penggembala panjatlh pohon blimbing itu
Walaupun licin panjatlh
Untuk membersihkan pakaianmu
Pakaianmu bergerak-gerak (karena) sobek di pinggir

Tafsir makna teks

Telah datang kabar gembira masuknya agama Islam di Jawa. Dalam teks lagu ditunjukkan oleh kata *ilir-ilir*, terpaan angin sejuk. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat, *tandure wus sumilir*. Penyebaran agama Islam lambat laun semakin menggem-birakan ibarat penganten baru, *tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar*. Masyarakat seyogyanya menjalankan ke lima rukun Islam, dalam teks lagu diibaratkan buah blimbing yang permukaanannya bergerigi 5, *bocah angon penekna blimbing kuwi*. Walaupun berat

Teks lagu

Mampir Ngombe

*Jare bebasane
Urip iki amung mampir ngombe
Pira lawase wong ngombe
Bakal bali nyang ngomahe
Mulane becik tuimindak sing sae
Marang sesama-samane
Tan lali mituhu marang dhatuwuhe
Gusti kang anitahake*

Kata-kata dalam teks lagu *Mampir Ngombe* mudah dipahami. Bila disimak seksama teks tersebut berisi tentang ajakan untuk berbuat baik dan taat kepada perintah Tuhan. Hal ini dilakukan oleh semua umat karena hidup relatif singkat, ibarat orang singgah sesaat untuk minum. Kehidupan yang lebih lama adalah di tempat tinggal sebelumnya, di alam akhirat.

Nilai Kebersamaan, Kegotong royongan

Teks vokal

*Jahitlah perbaikilah untuk menghadap nanti sore
Selagi terang bulan dan luas kesempatan
Mari bersorak-sorak hore*

perlu dilakukan (*lunyu-lunyu peneken*) sebagai upaya untuk membersihkan diri dari segala perbuatan yang tidak baik atau kepercayaan yang dianggap menyimpang (*kanggo mbasuh dodotira*). Segala perbuatan mungkar menjadi penghalang dalam menghadap Allah SWT. Perbuatan mungkar atau keyakinan menyimpang, *dodotira kumitir bedhah ing pinggir*, perlu segera diperbaiki, *domana jlumatana*, selagi terbuka kesempatan, *mumpung gedhe rembulane mumpung jembar kalangan*, marilah bersorak gembira, *yo suraka surak hore*.

Terjemahan

Menurut (para pujangga) ibarat hidup hanya singgah untuk minum Seberapa lama orang minum (Pasti) akan kembali ke rumahnya Maka dari itu marilah berbuat baik Kepada sesama hidup Tidak lupa taat kepada perintah Tuhan yang menciptakan kita

Bangsa Indonesia memiliki sifat kolektif, bersama, bergotong-royong dalam mengatasi persoalan hidup. Masyarakat sadar hidup sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa batuan orang lain. *Lelagon dolanan* yang teks lagunya mengajak hidup bergotong royong dalam menyelesaikan tugas antara lain *lelagon Gugur gunung*.

Lelagon Gugur –gunung

*Ayo kanca ayo kanca ngayahi karyane
praja
Kene-kene - kene-kene gugur gunung
tandang gawe
Sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane
Lila lan legawa kanggo mulya ning negara
Siji loro telu papat maju papat-papat
Diulang - ulung ake pamrih enggal
rampung
Holobis kontul baris holobis kontul baris
Holobis kontul baris holobis kontul baris*

Terjemahan

Teks lagu di atas mengajak kita semua untuk melakukan tugas-tugas bangsa dan negara. Sejak kalimat pertama teks vokal menunjukkan betapa pengarang memiliki kecintaan besar terhadap bangsa dan Negara. Orang lain diajak untuk melakukan hal yang sama dengan cara mengerjakan tugas dan membuat karya sesuai keahliannya. Bersatu, rukun, bahu-membahu, bergotong-royong, dan ikhlas menjadi kekuatan besar dalam rangka mencapai kejayaan bangsa.

Nilai Kebangsaan

Indonesia adalah bangsa pejuang. Hal demikian antara lain terbukti dalam upaya untuk merebut kemerdekaan bangsa pada 17 Agustus 1945. Rakyat Indonesia secara bahu-membahu, bersatu, bersama para pemimpin membebaskan diri dari kaum penjajah. Pengorbanan yang diberikan bukan hanya harta benda dan tenaga melainkan juga nyawa. Dalam *lelagon dolanan* tema perjuangan merebut kemerdekaan bangsa antara lain dapat

Marilah kawan mengerjakan tugas negara
Kemarilah bahu-membahu untuk bekerja
Menyatukan, rukun bersama-sama dengan kawan
Bekerja dengan ikhlas untuk kejayaan negara
Satu dua tiga empat (aba-aba) maju empat-empat
Dilakukan secara estafet agar (pekerjaan) segera selesai
Aba-aba: *Holobis kontul baris holobis kontul baris*

dilihat dalam teks lagu Empat Lima sebagai berikut.

Teks Lag

Empat Lima

*Galo kae genderane kumlebet angawe-awe
Abang putih sang dwi warna iku lambang sejatine
Negara kita wus merdika kang adhedhasar Pancasila
Dumadi kalaning tanggal pitulas agustus sasine
Nuju tahun sewu sangang atus patang puluh lima
Ramabate ratahayu, holobis kontul baris
Ramabate ratahayu, holobis kontul baris
Tumandang bareng maju nunggal tekad rahayu
Merdeka merdeka merdeka bumi klahiranku
Merdeka merdeka merdeka wus tetp merdeka.*

Terjemahan

Lihatlah (itulah) bendera kita berkibar-kibar melambai-lambai
Merah putih sang dwi warna sebagai lambang yang sejati
Negara kita telah merdeka yang berdasarkan Pancasila

Lahir pada tanggal 17, Agustus
bulannya

Pada tahun 1945

Aba-aba pemberi semangat: *ramabate
ratahayu, holobis kontul baris*

Bekerja bersama-sama untuk maju

Satu tekad (pasti) selamat

Merdeka merdeka merdeka, bumi
kelahiran kita

Merdeka merdeka merdeka (sekali
merdeka) tetap merdeka

Betapa dalam teks lagu Empat
Lima mengingatkan kita pada peristiwa
bersejarah bangsa Indonesia. Kata-kata
yang tersusun dalam teks lagu kiranya
mudah dipahami. Teks lagu berupa
berita kemerdekaan Indonesia tanggal 17
Agustus 1945. Bendera sang merah
putih telah berkibar sebagai tanda
kemerdekaan bangsa berdasarkan Pan-
casila. Untuk mempertahankan kemer-
dekaan kita mesti bersatu dalam tekad
maju dan merdeka.

Nilai Estetik

Estetik merupakan kata sifat dari
estetika. Dalam studi filsafat, estetika
digolongkan ke dalam persoalan nilai,
sejajar dengan nilai etika. Tetapi dalam
penggolongan objeknya, estetika masuk
dalam bahasan filsafat manusia yang
terdiri dari logika, etika, estetika, dan
antropologis.

Sebagai karya seni *lelagon
dolan* amat memperhatikan keindahan
seni baik aspek garap musikal maupun
teks lagu. Susunan kata dalam teks lagu
mempertimbangkan aspek keindahan
sastrawi. Sedangkan aspek lagu me-
ngutamakan keindahan musikal. Teks
sastra yang indah semakin terasa karena
dilagukan dengan musikalitas tertentu.
Apabila disajikan bersama gamelan
Jawa, garap musikal instrumen
mengutamakan keindahan musikal

sesuai kaidah garap musikal yang
berlaku.

Lelagon Ronda Kampung

. 6 . . i 6 5 2̇ . 5 . i . . 2̇ 6

Ken - thong-an im - bal tan - dha ron - dha

6 6 . . 6 5 6 i 2̇ . i 2̇ . . 5 5

Kam-pung a - ja we-gah yo a - yo kan-ca

. 6 5 6 . 2 1 1 1 . . . 5 6 i

Mbok a - ja lem-bon pa-dha sing tang-gon

. 2̇ i 2̇ . 5 i 6 6 6 . . 5 6 i 6 5

Kam-pung-e nya - ta a - doh a-doh dur-ja-na

. 2 5 5 . 2 5 5 . i 6

Sak i - ki wan - ci - ne ngli-lir

. 2̇ i i . 2̇ 6 5 6 i 6 5

Sing pa-dha tu - ru wan-ci-ne ngli-lir

Terjemahan teks

Bunyi kentongan *imbal-imbalan* sebagai
pertanda siskamling

Jangan malas marilah kawan

Janganlah seperti lembu (malas)

Yang tegu (agar) kampung jauh dari
penjahat

Sekarang saatnya bangun

Yang sedang tidur saatnya bangun

Lelagon Nonton Wayang, Si Sanga

. . . . 1 2 3 5 . 5 5 i 6 2̇ i 6 5

A yo kan -ca ra - me -ra - me non-ton wayang

. . i 6 5 6 i 2̇ 5 6 i 5 2 5 i 2̇ 6

Ke - ne ce-dhak kot-hak a - pa neng mbu-ri ga-me - lan

. . . . 2 3 5 6 . 2̇ 2̇ 2̇ 2̇ i 2̇ i 6 i

We-lha da - la bu ta - ne me-tu ki - pra han

. 2̇ 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 2̇ 2̇ 2̇ i 6 2̇ i

Jing -krak-jing-krak po-la-he ben-gak-ben-gok swa - ra - ne

. 2̇ 2̇ 2̇ 5 6 i 2̇ . 2 3 5 6 5 6 i 6 5

Plorak-plo-rok mri-pa-te ga - we gi - ris sak - so-la-he

Sampak Bms:

2 . 2 2 . 6 6 6 (6) 1 1 1 1 5 5 5 (5)
|| 2 2 2 2 5 5 5 (5) 1 1 1 1 6 6 6 (6)
1 1 1 1* 5 5 5 (5) ||
2 1 2 3 (5)

* pada sampak pakai alok.

Sampak:

. 2 . 2 2 5 6 i 2 . 6 i . 5 i 6 5
Ga lo ka - e ca me - tu te - nan
. 2 . 2 2 5 6 i 2 . 6 i . 2 3 5 6
la - ge ha - ne ca pu - na - ka - wan
. . . i 6 2 i . 5 6 i 2 i 2 i 6 i
Se - mar Ga - reng Lu - rah Pe - truk la wan ba - gong
. . . . 2 i 2 6 5 2 3 5 6 5 6 i
Mes - thi lu - cu te - tem - bang - an ga - we gu - yu

Kedua lagu di atas yang pertama, Rondha kampung dicipta oleh Ki Nartosabdho. Sedangkan kedua, Nonton wayang ciptaan Widodo BS. Dari kedua lagu dapat dilihat dan dirasakan nuansa estetik musikalnya. Teks dan musikalitas kedua lagu digarap sedemikian rupa selain “enak” dirasakan secara estetik musikal juga mengandung pesan moral yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Melalui teks lagu pesan moral dapat diketahui. Lelagon pertama, Rondha kampung mengajak masyarakat agar rajin melakukan siskamling sehingga kampung aman dan terhindar dari tindak kejahatan. Sedangkan lelagon kedua, Nonton Wayang pengarang mengajak kita semua untuk mencintai wayang sebagai produk budaya bangsa yang adi luhung.

SIMPULAN

Lelagon dolanan (anak) merupakan aset budaya bangsa mengandung berbagai nilai luhur seperti religius, kebersamaan, kebangsaan, cinta lingkungan, cinta pada budaya, bangsa, dan negara, dan nilai luhur lainnya yang berakar pada budaya bangsa. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui teks lagu secara tersirat maupun tersurat. Sedangkan nilai musikal estetik selain disampaikan melalui teks lagu, juga garap musikal lelagon. Nilai-nilai luhur tersebut berguna untuk membangun karakter dan jatidiri bangsa yang cerdas lahir batin, religius, santun, adil, dan beradab.

Karena dirasa besar gunanya bagi lingkungan hidup, masyarakat, budaya, bangsa, dan negara, maka lelagon dolanan perlu dilestarikan dan dikembangkan. Pelestarian dan pengembangan lelagon dolanan dapat melalui beberapa cara antara lain: 1) dikenalkan pada anak melalui pendidikan formal; 2) digunakan sebagai materi latihan dan pentas pada berbagai kelompok karawitan Jawa; 3) kreatifitas dan produktifitas para pelaku seni karawitan dalam mencipta lelagon dolanan baru yang aktual sesuai perkembangan jaman; 4) kebijakan pemerintah yang peduli terhadap pelestarian dan pengembangan; dan 4) partisipasi para pengusaha terutama yang bergerak dalam bidang usaha media masa elektronik dan cetak untuk memproduksi dan mempublikasikan kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 1993. *Proses Apresiasi, Kreasi, dan Belajar*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Compbell, Don. 2001. *Efek Moart Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikir, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Jakarta: Gramedia putaka Utama.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Seni Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Garha, Oho. 1990. *Corak Pendidikan Seni Indonesia, dalam Warta Scienta*, edisi khusus, Januari.
- Harjito, Priadi Dwi. 2001. "Kebinekaan Laras, Keserupaan Laras, dan Metode Penetapannya". *Makalah*. Bandung: STSI.
- Hastanto, Sri. 1986. "The Concept of Pathet in Central Javanese Gamelan Music". Disertation. Durham University.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalam Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Lindsay, Jennifer. 1989. *Klasik Kitsch Kontemporer Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Martapangrawit. 1969. 1975. "Penge-tahuan Karawitan". Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Miller, Hugh M. Tnp thn. *Apresiasi Musik. Terjemahan Braman-tyo,T.* Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Munandar, S.C. Utami. 1987. *Mengem-bangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Gramedia. Jakarta

- Rader, Malvin. 1976. *Terj. Jhony Prasetyo. Arti Nilai dan Seni*. New Jersey: Prentice Hall Englewood Cliffs.
- Rohidi, T. R., 2000. *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Rustopo. 2000. Bangun Jatuh Industri Rekaman (musik) Gending Karawitan Jawa. *Jurnal Ilmu dan Seni* Vol. II No.2. Surakarta: STSI.
- Soemarjo, Jacob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Sumarsan. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musikal di Jawa*.
- Supanggah, R. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: MSPI.
- Supanggah, R. 2009. *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI.
- Waridi. 2000. *Martapangrawit Empu Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Yayasan Mahavira.
- .2000. "Garap dalam Karawitan Tradisi: Konsep dan Realitas Praktik". Makalah. Surakarta: STSI.
- 2003. *Gending dalam Pandangan Orang Jawa: Makna Fungsi Sosial dan Hubungan Seni*. Dalam *Kembang Setaman*; Yogyakarta ISI.